

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan/Desain Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan suatu model penerjemahan dialek AAE dalam film berbahasa Inggris ke dalam dialek Suroboyoan. Model yang dihasilkan ini akan memuat saran terkait penerapan teknik, metode dan ideologi penerjemahan yang paling tepat dalam menerjemahkan dialog film yang mengandung dialek AAE ke dalam *dubbing* dialek Suroboyoan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan oleh peneliti karena peneliti bermaksud menjabarkan kondisi yang ditemukan dalam bentuk sajian data dan berupaya menemukan jawaban pertanyaan penelitian seperti yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sutopo (1996: 40) bahwa pada penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, maka penelitian ditekankan pada pemberian deskripsi kalimat yang lengkap, rinci dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah script dialog film seri *Walker Texas Ranger* yang mengandung dialek AAE dan versi *dubbing* dalam dialek Suroboyoan. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan akan dideskripsikan dan dikaji secara mendalam agar diperoleh pemahaman dan gambaran yang nyata terkait tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menggambarkan teknik, metode dan ideologi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan dialek AAE yang muncul dalam film seri *Walker Texas Ranger* ke dalam dialek Suroboyoan yang muncul dalam *dubbing* film tersebut yang tayang di stasiun JTV. Peneliti sekaligus meneliti tentang dampak penggunaan teknik, metode dan ideologi tersebut pada kualitas produk terjemahan. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan informasi dari penelitian pendahuluan tersebut untuk mengembangkan model penerjemahan *dubbing* dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan.

Karena peneliti melakukan penelitian berdasarkan tujuan dan ketertarikan peneliti, maka fokus penelitian ini sudah ditentukan sebelum peneliti mengambil data di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian terpancang

(*embedded research*). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Yin dalam Sutopo (2006: 39) bahwa penelitian kualitatif disebut penelitian terpancang apabila penelitian tersebut telah menentukan focus penelitian (variable utama) yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat peneliti sebelum peneliti masuk ke lapangan. Penelitian ini difokuskan pada kasus tunggal penerjemahan dialek AAE ke dalam *dubbing* dialek Suroboyoan. Penelitian pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis penggunaan dialek AAE dalam film seri *Walker Texas Ranger* dan hasil terjemahannya ke dalam dialek Suroboyoan. Dalam penelitian pendahuluan ini peneliti akan mengidentifikasi teknik, metode, ideologi dan kualitas penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. Kemudian dengan dukungan data sekunder, hasil penelitian pendahuluan tersebut akan dikembangkan menjadi model penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan untuk proses *dubbing*.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus. Metode ini dipandang peneliti sebagai metode yang tepat untuk penelitian ini yang hasil akhirnya adalah model penerjemahan dialek AAE dalam film berbahasa Inggris ke dalam dialek Suroboyoan karena metode ini menghasilkan temuan yang sifatnya *transferability*. Maksudnya adalah, model yang akan dihasilkan oleh penelitian ini memungkinkan untuk diterapkan pada kasus lain yang sejenis dengan penelitian ini (Santosa, 2017: 94). Lebih lanjut, Cresswell (2003: 73) mengemukakan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk mengkaji kasus tunggal maupun ganda secara rinci dan mendalam melalui berbagai sumber data. Itulah sebabnya, peneliti akan menggunakan sumber data lain selain dokumen yang berupa naskah dialog dan *dubbing* film untuk menguatkan konsep-konsep guna menyusun suatu model penerjemahan dialek AAE pada film berbahasa Inggris Amerika ke dalam dialek Suroboyoan.

Luaran yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah model penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan untuk proses *dubbing*. Untuk tujuan tersebut peneliti merancang desain penelitian ini sebagai penelitian pengembangan (R and D). Langkah-langkah penyusunan model dalam penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah pengembangan yang ditawarkan oleh Borg & Gall (1983) dengan beberapa penyederhanaan di beberapa bagian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Menurut model yang diajukan oleh Gall & Borg (2003) terdapat empat tahapan utama yang harus dilakukan dalam

penelitian pengembangan, yaitu: tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, tahap pengembangan model, tahap evaluasi dan tahap perumusan akhir model.

3.2. Data dan Sumber Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa dokumen yang berisi tuturan yang mengandung penanda dialek AAE dari film *Walker Texas Ranger* dan versi *dubbing* dalam dialek Suroboyoan. Karena tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan model penerjemahan maka peneliti juga mendapatkan data primer berupa teks terjemahan yang dihasilkan oleh responden dalam penugasan. Penugasan ini dilakukan karena peneliti perlu melakukan uji coba model untuk mengukur tingkat efektifitas model yang dikembangkan. Data primer lainnya adalah berupa data afektif yang berisi tentang penilaian *rater* terhadap kualitas teks terjemahan. Penilaian kualitas ini mencakup keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan teks terjemahan (Nababan dkk, 2012). Selain data primer, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian lain yang relevan dan pendapat ahli terkait penerjemahan dialek, khususnya dialek AAE. Dengan dukungan data sekunder tersebut, model yang dihasilkan dalam penelitian ini bukan hanya berdasarkan studi kasus saja, tetapi juga diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu dan pendapat ahli yang relevan.

Peneliti dalam penelitian ini mencari data dari beberapa sumber data, yaitu dokumen, informan dan responden. Masing-masing sumber data akan menghasilkan data yang berbeda.

1. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah transcript dialogue dari 9 seri film seri *Walker Texas Ranger* versi bahasa Inggris (Teks sumber/TSu) dan 9 *dubbing* film *Walker Texas Ranger* dalam dialek Suroboyoan (Teks sasaran/TSa). Melalui sumber data berupa 2 dokumen tersebut peneliti akan mendapatkan data berupa;

- a. Jenis-jenis/kategori dialek yang muncul film seri *Walker Texas Ranger*. Dari data yang terkumpul, peneliti akan mengklasifikasikan ungkapan dialek AAE ke dalam 3 kategori yaitu; slang, penanda verbal dan perangkat sintaksis. Selanjutnya peneliti akan membandingkan jenis dialek tersebut dengan jenis dialek yang muncul dalam

versi terjemahan dialek Suroboyoan. Dengan cara ini peneliti akan bisa menemukan apakah terjadi pergeseran bentuk dialek dalam proses *dubbing*.

- b. Teknik, metode ideologi penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan dialek-dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. dan kualitas teks hasil terjemahan. Dengan membandingkan versi BSu dan BSa, peneliti akan menganalisis teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan dialek. Teori yang digunakan adalah 18 teknik penerjemahan yang direkomendasikan oleh Molina & Albir (2002) digabungkan dengan teori dari para ahli penerjemahan dialek (Hatim & Mason, 1990; Berezowski, 1997; Brodovich, 1997; Geissberger, 2016; Szep, 2016). Selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi metode penerjemahan sesuai teori dari Newmark (1998) dan ideologi yang diyakini penerjemah dengan menggunakan teori Venuti (2000). Untuk melihat kualitas terjemahan, peneliti akan mengadaptasi metode penilaian dari Nababan dkk (2012) yang mencermati kualitas terjemahan dari 3 aspek yaitu; keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.
- c. Hasil terjemahan dari 2 kelompok penerjemah pemula. Dokumen ini berisi hasil terjemahan dari 2 kelompok penerjemah pemula yang selanjutnya diidentifikasi penerapan teknik penerjemahannya dan dinilai kualitasnya.

2. Informan

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah satu pakar penerjemahan dan 3 *rater*. Para pakar itu akan dihadirkan pada FGD untuk memberikan masukan-masukan terkait terkait komponen-komponen yang harus dicakup dalam prototipe model yang diusulkan dalam penelitian ini. Selain itu, pakar penerjemahan juga akan dimintai masukan terkait teknik, metode dan ideologi penerjemahan yang memungkinkan diterapkan dalam menerjemahkan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. Selain dua pakar tersebut, peneliti juga akan melibatkan 3 *rater* yang akan ditugasi untuk memberikan penilaian terkait kualitas terjemahan dialek AAE dari *dubbing* film seri *Walker Texas Ranger* ke dalam dialek Suroboyoan. Dua *rater* ini juga akan dihadirkan dalam FGD. *Rater* yang dipilih adalah mahasiswa doctoral di bidang penerjemahan yang menguasai bahasa Inggris dan dialek Suroboyoan dengan baik sekaligus mampu

memberikan penilaian terhadap kualitas terjemahan. Sementara itu, untuk menilai tingkat keterbacaan dari hasil terjemahan, peneliti akan melibatkan 3 penonton film seri *Walker Texas Ranger* yang menguasai dialek Suroboyoan (dialek Suroboyoan.). Data yang didapat dari responden ini adalah pernyataan-pernyataan mereka terkait kualitas terjemahan

3. Responden

Responden yang dilibatkan dalam penugasan adalah 2 kelompok penerjemah pemula. Kelompok pertama adalah 3 penerjemah pemula yang diberi penugasan tanpa diberi pelatihan (kelompok non-eksperimen), sedangkan kelompok kedua adalah 3 penerjemah pemula yang diberi penugasan dengan pelatihan (kelompok eksperimen). Dari penugasan ini peneliti mendapatkan data primer terkait teks terjemahan yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas model yang diuji cobakan dalam penelitian ini. Dalam memilih kelompok penerjemah, peneliti menggunakan purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan para reponden. Responden yang dipilih adalah penerjemah pemula yang merupakan mahasiswa Magister Linguistik Penerjemahan yang sudah sama-sama lulus mata kuliah Praktik Penerjemahan dengan nilai A sehingga dapat diasumsikan responden mempunyai kemampuan yang bagus dan telatif sama. Selain itu, reponden yang dipilih adalah yang mempunyai latar belakang bahasa Suroboyoan. Peneliti memberikan penugasan 1 (*pre-test*) dengan soal teks terjemahan yang sama pada kedua kelompok. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan pelatihan model yang dikembangkan sebelum penugasan ke 2 (*post-test*), sedangkan kelompok non-eksperimen tidak diberikan pelatihan. Hal ini dilakukan sebagai pembanding dan mengukur efektifitas model yang dikembangkan dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil kedua kelompok kemudian dibahas dalam FGD untuk mengidentifikasi teknik dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan.

3.3. Teknik Pengambilan Sample

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengambil data/sample penelitian adalah *purposive sampling*. Dengan teknik sampling ini, peneliti akan memilih sumber data yang

dapat menyediakan informasi mengenai masalah atau fenomena yang diteliti sehingga dapat mengantarkan peneliti pada tujuan penelitian (Cresswell, 2007: 125; Santosa, 2017: 54).

1. Dialog dan *dubbing* film

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah transcript dialogue dari 9 seri film *Walker Texas Ranger* versi bahasa Inggris (Teks sumber/TSu) dan 9 script *dubbing* film *Walker Texas Ranger* dalam dialek Suroboyoan (Teks sasaran/TSa). Peneliti memilih film *Walker Texas Ranger* tersebut dengan pertimbangan bahwa tidak semua film yang beredar atau sudah tayang di Indonesia mempunyai versi *dubbing* dalam dialek Suroboyoan. Untuk mendapatkan data primer ini, peneliti datang ke JTV yang memegang hak edar film seri tersebut sekaligus stasiun televisi yang memproduksi versi *dubbing* dalam dialek Suroboyoan. Peneliti mendapatkan file berisi script dialog film dari 70 seri *Walker Texas Ranger* dan versi *dubbing* dari ke-70 seri tersebut. Dari keseluruhan data tersebut, peneliti mengambil sample sebanyak 9 seri film. Dalam memilih sampel tersebut peneliti memilih episode/seri yang di dalam dialognya terdapat banyak tuturan yang mengandung penanda dialek AAE.

2. *Rater*

Untuk memberikan penilaian pada aspek keakuratan dan keberterimaan peneliti akan menugaskan 3 orang *rater* yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Menguasai bahasa Inggris dan dialek Suroboyoan yang baik serta mampu menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dialek Suroboyoan dengan baik
- b. Mempunyai pengalaman menerjemahkan yang cukup
- c. Memiliki latar belakang pendidikan penerjemahan dan menguasai instrumen penilaian
- d. Terbiasa dengan dialek AAE yang digunakan dalam film-film Amerika
- e. Bersedia untuk memberikan penilaian

Untuk memberikan penilaian pada aspek keterbacaan, peneliti akan menugaskan 3 orang pembaca bahasa sasaran yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia minimal 17 tahun
- b. Menguasai dialek Suroboyoan dengan baik

- c. Terbiasa mendengar dialek AAE yang digunakan dalam film-film Amerika
- d. Penonton film *Walker Texas Ranger*
- e. Bersedia untuk memberikan penilaian

3. Pakar

Pakar yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah satu pakar penerjemahan dan satu pakar linguistik. Para pakar itu akan dihadirkan pada FGD untuk memberikan masukan-masukan terkait komponen-komponen yang harus dicakup dalam prototipe model yang diusulkan dalam penelitian ini. Selain itu, pakar penerjemahan juga akan diminta masukan terkait teknik, metode dan ideologi penerjemahan yang memungkinkan diterapkan dalam menerjemahkan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. Pakar penerjemahan yang dipilih untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah satu orang pakar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mempunyai kepakaran di bidang penerjemahan
- b. Memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep teknik, metode dan ideologi penerjemahan yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.
- c. Mampu memberikan masukan yang membangun konsep pengembangan model prototipe dalam penelitian ini.
- d. Bersedia dilibatkan dalam penelitian ini.

Sementara pakar linguistik yang dipilih dan diminta pendapat dalam penelitian ini adalah pakar di bidang linguistik yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Merupakan pakar linguistik
- b. Menguasai konsep-konsep dan ragam dialek yang ditemukan dalam penelitian ini
- c. Bersedia dilibatkan dalam penelitian ini

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sifat data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, interview (termasuk didalamnya *focus group discussion* dan interview melalui email), penyebaran questionnaire, dan analisis dokumen (termasuk didalamnya teks, audio, atau video) (Gay et al. 2012: 381).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik analisis dokumen, *Focus Group Discussion* (FGD), penugasan dan kuesioner.

1. Analisis Dokumen

Analisis data digunakan untuk mengumpulkan data tulis dalam penelitian ini, yaitu transcript dialogue film *Walker Texas Ranger* dan script *dubbing* hasil terjemahan dalam dialek Suroboyoan.

2. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan sebanyak 3 kali. FGD yang pertama adalah untuk mendapatkan masukan baik dari pakar maupun rater terkait kajian linguistik, teknik, metode, ideologi dan kualitas hasil terjemahan. Dari hasil FGD ini peneliti akan mendapatkan hasil penelitian pendahuluan terkait penggunaan teknik, metode dan ideologi penerjemahan dalam menerjemahkan ujaran yang mengandung penanda dialek AAE ke dalam *dubbing* dialek Suroboyoan. Selanjutnya, sebelum tahap uji coba dilakukan pada responden peneliti mengadakan FGD yang ke-2 guna menyusun prototipe sekaligus validasi. Setelah uji coba, FGD dilakukan lagi guna membahas hasil uji coba sekaligus validasi model.

3. Penugasan

Metode penugasan ini dilakukan dengan cara memberikan tugas menerjemahkan kepada sekelompok penerjemah untuk menerjemahkan dialek *African American English* ke dalam dialek Suroboyoan. Kelompok akan dibagi dua; yaitu kelompok yang telah diberi pelatihan tentang model panduan penerjemahan dialek dari bahasa Inggris ke dialek Suroboyoan; dan kelompok yang tidak diberi pelatihan tersebut. Kemudian hasil dari kedua kelompok tersebut akan dianalisa kualitas terjemahannya sekaligus mencari masalah yang timbul.

4. Kuesioner

Kuesioner digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil penilaian kualitas terjemahan dialog film seri *Walker Texas Ranger* yang mengandung penanda dialek AAE ke dalam *dubbing* dialek Suroboyoan. Instrumen penilaian kualitas terjemahan yang digunakan adalah model penilaian yang dikembangkan oleh Nababan dkk (2012). Instrumen ini

digunakan untuk mengukur keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan teks terjemahan. Pemberian kuesioner adalah sebagai data awal untuk melihat kualitas hasil terjemahan yang dilihat dari segi keakuratan pesan, keberterimaan dan keterbacaan hasil teks. Berikut instrument penilaian kualitas tersebut:

Tabel 3.1. Instrumen Penilaian Keakuratan

Kategori terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung penanda dialek AAE diterjemahkan secara akurat ke dalam dialek Suroboyoan; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung penanda dialek AAE diterjemahkan dengan akurat ke dalam dialek Suroboyoan. Akan tetapi masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (ambigu) atau ada makna yang dihilangkan sehingga mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung penanda dialek AAE diterjemahkan secara tidak akurat ke dalam dialek Suroboyoan; makna dalam BSA keluar konteks dari makna yang ingin disampaikan oleh BSu atau makna dihilangkan (deleted).

(Diadaptasi dari Nababan dkk., 2012)

Tabel 3.2. Instrumen Penilaian Keberterimaan

Kategori terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alami; istilah atau pilihan kata yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca target; frasa klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah yang digunakan dalam dialek Suroboyoan.
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alami; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah yang kurang lazim bagi pembaca target atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal yang kurang

		sesuai dengan kaidah yang digunakan dalam dialek Suroboyoan.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alami atau terasa seperti karya terjemahan; istilah yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pengguna dialek Suroboyoan; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam dialek Suroboyoan.

(Diadaptasi dari Nababan dkk., 2012)

Tabel 3.3. Instrumen Penilaian Keterbacaan

Kategori terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca target
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan sudah dapat dipahami oleh pembaca target; akan tetapi ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami teks terjemahan
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca target

(Diadaptasi dari Nababan dkk., 2012)

3.5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang produk luarannya adalah sebuah model penerjemahan *dubbing* dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. Prosedur penyusunan model dalam penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah pengembangan yang ditawarkan oleh Borg & Gall (2003) dengan beberapa penyederhanaan di beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Menurut model yang diajukan oleh Borg & Gall (2003) terdapat empat tahapan utama yang harus dilakukan dalam penelitian pengembangan, yaitu: tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, tahap pengembangan model, tahap evaluasi dan tahap perumusan akhir model.

Dalam penelitian ini tahap-tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal

Pada tahap awal ini peneliti akan melakukan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan dialek AAE dalam film *Walker Texas Ranger* dan hasil terjemahannya ke dalam dialek Suroboyoan. Dalam tahap ini, peneliti akan mencari data primer yaitu transcript dialogue dari 9 seri film *Walker Texas Ranger* versi bahasa Inggris (Teks sumber/TSu) dan 9 script *dubbing* film *Walker Texas Ranger* dalam dialek Suroboyoan (Teks sasaran/TSa). Melalui sumber data berupa 2 dokumen tersebut peneliti akan mendapatkan data berupa; (1) jenis-jenis dialek AAE yang muncul film *Walker Texas Ranger*; (2) dialek Suroboyoan yang merupakan hasil dari terjemahan dialek AAE dalam film *Walker Texas Ranger*; (3) kategori dialek-dialek tersebut, (3) teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan dialek-dialek tersebut dalam dialek Suroboyoan, dan (4) kualitas terjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan.

Secara rinci kegiatan penelitian dalam tahap ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi satuan linguistik dan bentuk tuturan dialek AAE dalam *dubbing* film *Walker Texas Ranger* dan membandingkannya dengan *dubbing* dalam dialek Suroboyoan.
- b. Mengidentifikasi teknik, metode dan ideologi penerjemahan dalam menerjemahkan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan sekaligus mengukur dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Dalam penelitian awal ini peneliti akan mengidentifikasi dialek AAE yang ditemukan dalam *dubbing* 9 seri film *Walker Texas Ranger* dan membandingkan dengan versi terjemahan dalam dialek Suroboyoan. Dengan cara ini peneliti akan dapat menemukan teknik dan metode yang digunakan oleh penerjemah sekaligus mengidentifikasi ideologi yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan dialek. Dalam tahap ini peneliti juga akan mengukur kualitas terjemahan dengan menggunakan 3 indikator yang diajukan oleh Nababan, dkk (2012) yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Hasil analisis dari peneliti terkait teknik, metode, ideologi dan kualitas terjemahan dialek AAE ke dalam dialek

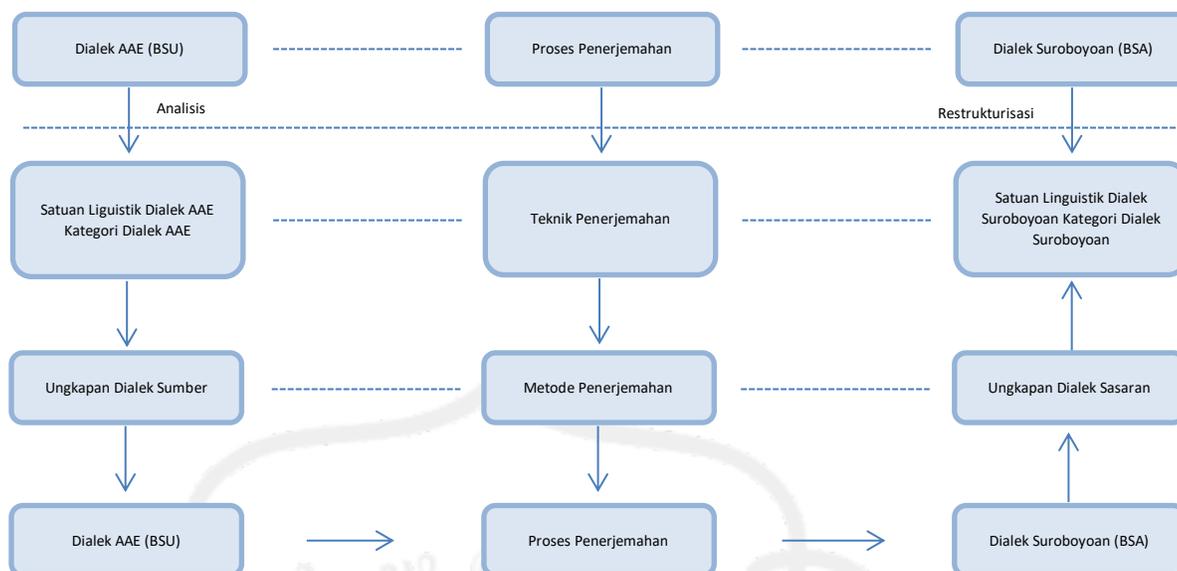
Suroboyoan akan divalidasi melalui FGD yang melibatkan pakar di bidang penerjemahan, 3 rater serta 3 pembaca. Hasil dari tahap ini akan dijadikan pijakan untuk melangkah pada tahap penelitian selanjutnya.

2. Tahap Pengembangan Model

Selanjutnya dalam tahap ini, peneliti akan mendesain perangkat yang akan dikembangkan yang meliputi; (1) teknik penerjemahan dialek AAE dari bahasa Inggris ke dalam dialek Suroboyoan, (2) metode penerjemahan dialek AAE dari bahasa Inggris ke dalam dialek Suroboyoan, dan (3) ideologi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan dialek AAE dari bahasa Inggris ke dalam dialek Suroboyoan. Desain dan pengembangan prototipe model penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan pada tahap ini dirancang berdasarkan hasil penelitian pendahuluan pada tahap sebelumnya. Kemudian hasil desain yang diperoleh akan divalidasi melalui FGD oleh pakar (*expert*) dan rater. Hasil pendesainan ini disebut prototipe pertama.

Dalam merancang prototipe ini peneliti akan mempertimbangkan faktor-faktor dan aspek-aspek yang terkait dengan proses penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan.

- a. Kategori dialek. Satuan linguistik yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tuturan dialek AAE (TSu) baik yang berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung dialek AAE. Selanjutnya peneliti akan melihat pergeseran kategori dan bentuk satuan linguistik tersebut dalam dialek Suroboyoan (BSa). Hal ini dikaitkan dengan proses penerjemahan dan teknik yang diterapkan oleh penerjemah.
- b. Mengidentifikasi teknik, metode dan ideologi penerjemahan dalam menerjemahkan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan sekaligus mengukur dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Teknik yang direkomendasikan dalam prototipe adalah teknik yang menghasilkan terjemahan yang berkualitas dan tidak menggeser unsur dialek dalam BSa untuk masing-masing sub kategori.



Gambar 3.1. Tahap Desain Pengembangan Prototipe

Keterangan :

- Tahapan proses penerjemahan
- Pengalihan dari BSu ke BSa

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

i. *Expert Review*

Pada tahap *expert review* produk yang telah didesain dicermati, dinilai dan dievaluasi oleh pakar. Pakar penerjemahan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini akan memvalidasi hasil analisis peneliti. Saran-saran para pakar digunakan untuk merevisi desain yang akan dikembangkan. Pada tahap ini, tanggapan dan saran dari para pakar (validator) tentang draft yang telah dibuat ditulis pada lembar validasi sebagai bahan merevisi dan menyatakan bahwa apakah draft desain ini telah valid atau tidak.

ii. *One-to-one*

Pada tahap *one-to-one*, peneliti mengujicobakan desain yang telah dikembangkan kepada mahasiswa kelas penerjemahan yang menjadi tester. Pada

tahap ini peneliti akan memberikan *pretest*, *treatment* dan *post-test*. Hasil dari pelaksanaan tahap ini akan digunakan untuk merevisi desain yang telah dibuat.

iii. *Small group*

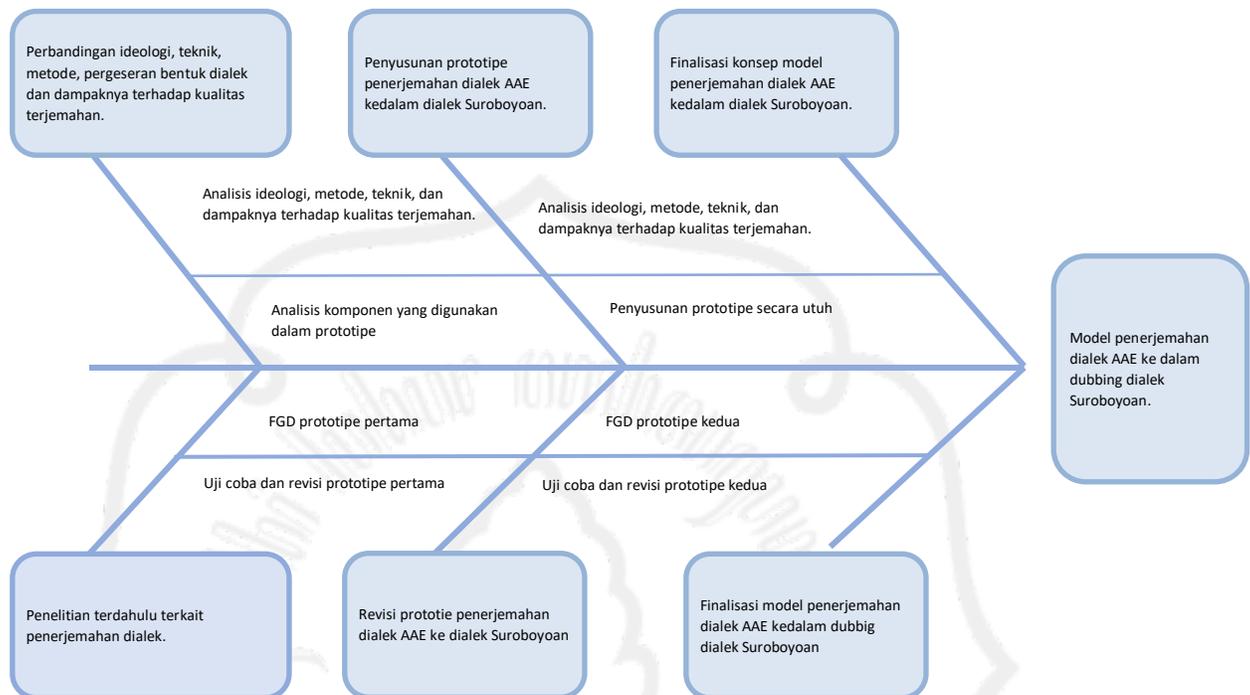
Hasil review dari *expert* dan kesulitan yang dialami pada saat uji coba pada prototipe pertama dijadikan dasar untuk merevisi prototipe tersebut. Hasil revisi dari prototype pertama kemudian dinamakan prototipe kedua yang hasilnya kemudian diujicobakan pada *small group*. Dalam uji coba ini peneliti melibatkan kelompok penerjemah pemula yang merupakan mahasiswa S2 Linguistik Penerjemahan yang akrab dengan penggunaan dialek Suroboyoan sebagai bahasa sehari-hari. Responden yang dilibatkan adalah mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan sekitarnya.

4. Tahap Perumusan Akhir Model

Saran-saran serta hasil ujicoba pada prototipe kedua dijadikan dasar untuk merevisi desain prototipe kedua. Hasil revisi diujicobakan ke subjek penelitian dalam hal ini sebagai uji lapangan atau *field test*. Selanjutnya hasil dari uji lapangan ini akan dijadikan pedoman dalam penyusunan model penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan yang dapat direkomendasikan pada khalayak. Produk yang telah diujicobakan pada uji lapangan haruslah produk yang telah memenuhi kriteria kualitas. Akker (1999) mengemukakan bahwa tiga kriteria kualitas adalah: validitas, kepraktisan, dan efektivitas (memiliki efek potensial).

Tahapan dalam penyusunan model penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan dirancang berdasarkan penelitian pendahuluan dimana akan terlihat penggunaan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan serta dampaknya terhadap kualitas penerjemahan. Pada tahap ini peneliti memvalidasi hasil analisis melalui FGD yang melibatkan satu pakar penerjemahan dan 3 rater serta 3 pembaca. Hasil dari analisis penelitian pendahuluan ini akan digunakan oleh peneliti dalam merancang prototipe awal. Selanjutnya rancangan prototipe pertama tersebut akan diujicobakan dan hasil uji coba tersebut akan di review oleh ahli di bidang penerjemahan melalui FGD. Tahap selanjutnya, setelah melalui tahap *expert review* peneliti akan merancang prototipe ke dua yang juga akan diujicobakan dan direview oleh ahli. Setelah melalui tahap ini, peneliti

akan sampai pada proses finalisasi konsep model penerjemahan dan model penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. Tahap-tahap tersebut dapat digambarkan dalam diagram *fishbone* berikut ini:



Gambar 3.2. Diagram *Fishbone* Tahapan Penelitian

3.6. Validitas

Validasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan data, analisis data, serta temuan yang diperoleh dari hasil analisis data sebagai antisipasi kemungkinan adanya kesalahpahaman penginterpretasian yang disebabkan oleh kelemahan peneliti (Stake, 2010, h. 166). Dalam penelitian ini, teknik validasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan validasi pakar dalam *focus group discussion* (FGD). Keduanya digunakan untuk memvalidasi instrumen penelitian, data penelitian dan hasil penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

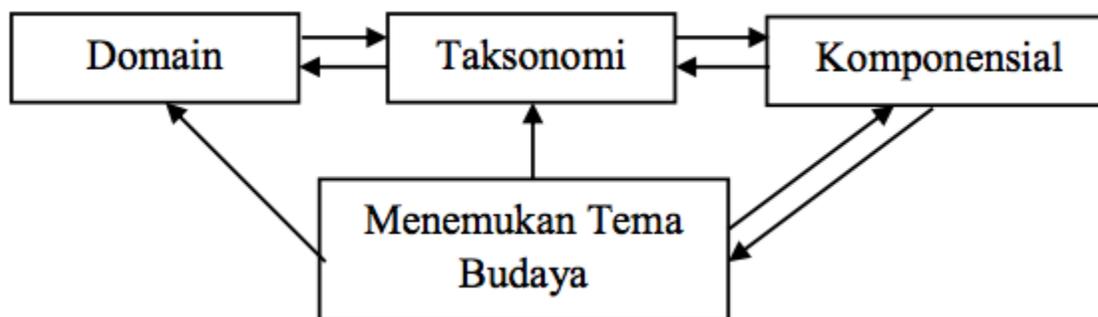
Sehubungan dengan penilaian kualitas hasil terjemahan dilakukan secara holistik yang mencakup ketiga aspek: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, Nababan dkk (2012) juga memberikan pembobotan nilai yang berbeda, yaitu dengan rentang nilai antara:

3-2-1. Aspek keakuratan mendapat bobot tertinggi, yaitu 3, keberterimaan: 2, dan yang terendah adalah keterbacaan dengan bobot 1. Selanjutnya pembobotan terhadap ketiga aspek yang dinilai tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Table 3.4. Indikator Penilaian Kualitas Terjemahan

No.	Aspek yang dinilai	Bobot
1	Keakuratan	3
2	Keberterimaan	2
3	Keterbacaan	1

Selain menganalisis kualitas hasil terjemahan, peneliti juga menggunakan model analisis etnografi yang dikembangkan oleh Spradley (1980). Penggunaan model analisis data Spradley memudahkan peneliti dalam mengkategorikan data serta melihat hubungan antar komponen. Tahapan dalam analisis data ini ada 4 yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya (Spradley, 1980). Adapun dalam ilustrasi gambar skemanya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3. Model Analisis isi menurut Spradely (diadaptasi dari Spradely, 1980 dalam Santosa, 2017)

1. Analisis Domain

Pada tahap analisis domain dilakukan pemisahan data dan bukan data serta mencari struktur sosial asal data (Santosa, 2017: 67). Dalam tahap ini, data dipilah-pilah dan dimasukkan mana yang termasuk data dan mana yang bukan data. Pada penelitian ini, domain yang diperoleh adalah data berupa istilah dialek AAE yang terdapat dalam film *Walker Texas Ranger* beserta *dubbing* dalam dialek Suroboyoan.

Tabel 3.5. Analisis Domain

Kategori Dialek AAE	Sub kategori	BSu	BSa
1. Slang/slang	Istilah untuk perempuan		
	Istilah untuk laki-laki		
	Istilah untuk uang		
	Istilah untuk kepergian		
	Istilah untuk menyatakan iri		
	Istilah untuk memulai percakapan		
	Istilah untuk memulai hubungan seks dengan lawan jenis		
	Istilah untuk melabeli sesuatu yang menarik, baik, dsb		
	Istilah untuk menyatakan tindakan		
2. Penanda verbal	Penanda negasi <i>ain't</i>		
	Negasi ganda		
	Construction of words		
3. Perangkat sintaksis	Kalimat tanya		
	Pelesapan kopula <i>be</i>		
	Penyimpangan kata bantu kerja		
	Pelesapan kata bantu kerja		
	Penggunaan -s untuk kata kerja dengan subjek jamak		
	Penggunaan perfective <i>done</i> untuk past tense		

Tabel 3.6. Contoh Data dalam Film *Walker Texas Ranger*

No.	Kategori	Sub Kategori	BSu	BSa
1.	Slang/slang	Penyebutan laki-laki	Look, pal ... I'm on parole and this ain't look good for me.	Cak, engko ae cak .. sek sibuk aku.. njuk iki mesti perkoro nggaplei yo?
2.	Penanda verbal	Penanda negasi <i>ain't</i>	Texas Ranger ain't fat but they're muscle	Texas Ranger ki do isoh kerjo kabeh yo.. ora lelet
3.	Perangkat sintaksis	Struktur kalimat tanya AAE	How you doing, pal?	Yo'opo kabare, cak?

2. Analisis Taksonomi

Data yang telah didapat kemudian diklasifikasikan berdasarkan sifat dan karakternya dalam analisis taksonomi (Santosa, 2012: 78). Analisis taksonomi yang pertama dilakukan adalah dengan menganalisis data berdasarkan klasifikasi dialek dan subklasifikasi dialek. Kemudian, data yang ada dianalisis teknik penerjemahannya berdasarkan teori Berezowski (1997) dan Molina & Albir (2012).

Tabel 3.7. Analisis Taksonomi

Kategori Dialek AAE	Sub kategori	BSa	BSu	Teknik penerjemahan
1. Slang/slang	Istilah untuk perempuan			
	Istilah untuk laki-laki			
	Istilah untuk uang			
	Istilah untuk kepergian			
	Istilah untuk menyatakan iri			
	Istilah untuk memulai percakapan			
	Istilah untuk memulai hubungan seks dengan lawan jenis			
	Istilah untuk melabeli sesuatu yang menarik, baik, dsb			
	Istilah untuk menyatakan tindakan			
	2. Penanda verbal	Penanda negasi <i>ain't</i>		
Negasi ganda				
Construction of words				
3. Perangkat sintaksis	Kalimat tanya			
	Pelesapan kopula <i>be</i>			
	Penyimpangan kata bantu kerja			
	Pelesapan kata bantu kerja			
	Penggunaan -s untuk kata kerja dengan subjek jamak			
	Penggunaan perfective <i>done</i> untuk past tense			

Table 3.8. Contoh Analisis Taksonomi dalam film *Walker Texas Ranger*

No.	Kategori Dialek AAE	Sub kategori Dialek	BSu	BSa	Teknik Penerjemahan
1.	Slang/slang	Penyebutan laki-laki	Look, pal ... I'm on parole and this ain't look good for me.	Cak, engko ae cak .. sek sibuk aku.. njuk iki mesti perkoro nggaplei yo?	Adaptasi
2.	Penanda verbal	Penanda negasi <i>ain't</i>	Texas Ranger ain't fat but they're muscle	Texas Ranger ki do isoh kerjo kabeh yo.. ora lelet	Harfiah
3.	Perangkat sintaksis	Struktur kalimat tanya AAE	How you doing, pal?	Yo'opo kabare, cak?	Adaptasi/ Padanan lazim

3. Analisis Komponensial

Tahapan ini menunjukkan hubungan antar variabel yang dikaji. Menurut Santosa (2017: 84) analisis komponensial dilakukan untuk mengetahui hubungan satu komponen dengan komponen yang lain. Analisis taksonomi berikutnya adalah peneliti akan menganalisis jenis ungkapan dialek dan teknik penerjemahan dialek yang sudah ditemukan pada analisis taksonomi serta menilai kualitas terjemahannya. Dalam tahap ini, memasukkan kualitas terjemahan dalam segi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Teknik dan kualitas diidentifikasi dengan membandingkan TSa dan TSu, mengamati gejala dan selanjutnya menentukan teori. Kualitas terjemahan yang sudah diidentifikasi pada tahap pertama lantas divalidasi dengan pakar dan rater.

Tabel 3.9. Analisis Komponensial

Kategori penanda dialek		Teknik penerjemahan	Jumlah	Pergeseran	Kualitas		
					Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
Penanda Leksikal	Penanda negasi <i>ain't</i>	Padanan Lazim					
		Paraphrase					
		Adaptasi					
		Modulasi					
		Variasi					
		Implisitasi					
		Eksplisitasi					
		Adisi					
	<i>Double negation</i>	Kreasi diskursif					
		Padanan Lazim					
		Paraphrase					
		Adaptasi					
		Modulasi					
		Variasi					
		Implisitasi					
		Eksplisitasi					
Adisi							
Kreasi diskursif							

Tabel 3.10. Contoh Analisis Komponensial

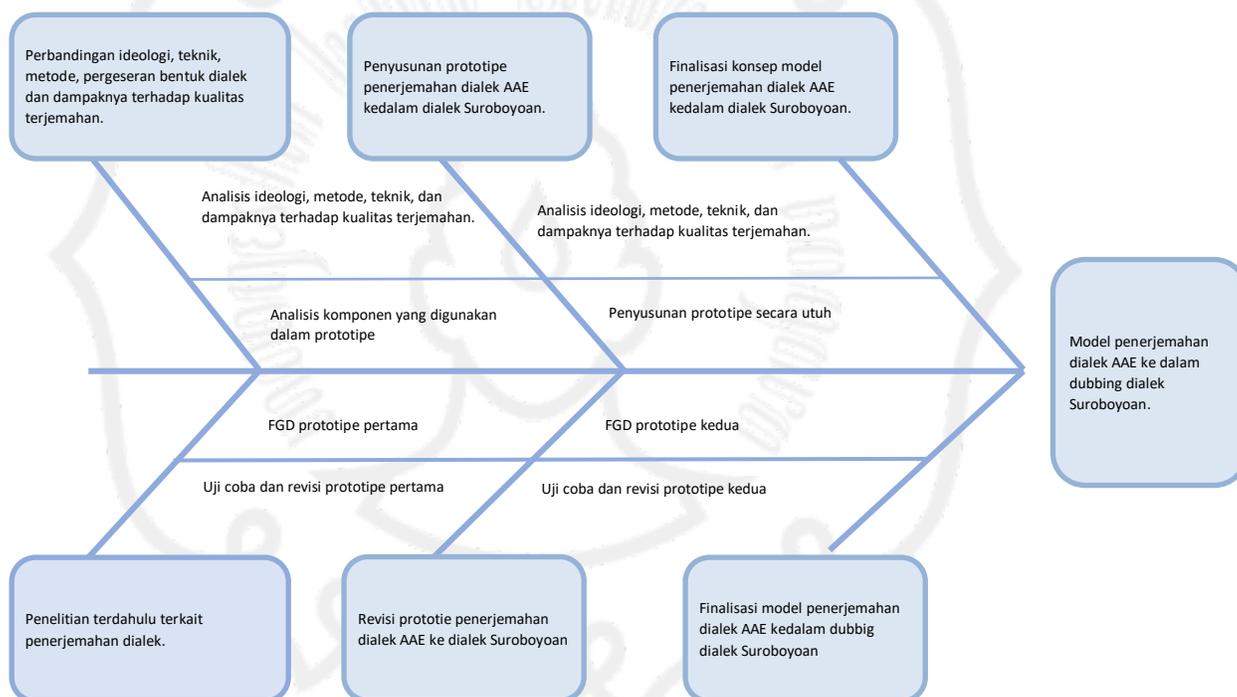
No.	Kategori Dialek AAE	Sub kategori Dialek	BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	Kualitas			Pergeseran	
						KA	KT	KB	BSu	BSa
1.	Slang	Penyebutan laki-laki	Look, pal ... I'm on parole and this ain't look good for me.	Cak, engko ae cak .. sek sibuk aku.. njuk iki mesti perkoro nggapei yo?	Adaptasi	3	3	3	+	+
2.	Penanda verbal	Penanda negasi <i>ain't</i>	Texas Ranger ain't fat but they're muscle	Texas Ranger ki do isoh kerjo kabeh yo.. ora lelet	Harfiah	3	2	2	+	-

4. Tahap Perumusan Akhir Model

Setelah analisis komponensial, peneliti akan merumuskan model penerjemahan dari dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. Tahapan dalam penyusunan model penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan dirancang berdasarkan penelitian pendahuluan dimana akan terlihat penggunaan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan serta dampaknya terhadap kualitas penerjemahan. Pada tahap ini peneliti

memvalidasi hasil analisis melalui FGD yang melibatkan satu pakar penerjemahan dan 2 rater serta 3 pembaca. Hasil dari analisis penelitian pendahuluan ini akan digunakan oleh peneliti dalam merancang prototipe awal. Selanjutnya rancangan prototipe pertama tersebut akan diujicobakan dan hasil uji coba tersebut akan di review oleh ahli di bidang penerjemahan melalui FGD.

Tahap selanjutnya, setelah melalui tahap *expert review* peneliti akan merancang prototipe ke dua yang juga akan diujicobakan dan direview oleh ahli. Setelah melalui tahap ini, peneliti akan sampai pada proses finalisasi konsep model penerjemahan dan model penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. Tahap-tahap tersebut dapat digambarkan dalam diagram *fishbone* berikut ini:



Gambar 3.2. Diagram *Fishbone* Tahapan Penelitian

5. Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya dilakukan untuk menemukan kesimpulan atas hasil analisis data (Santosa, 2017: 93). Pada tahap ini, peneliti akan menyimpulkan hasil analisis data yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Dalam analisis tema budaya ini peneliti akan mencari hubungan antar komponen yang ada di dalam penelitian ini. Jenis dialek,

satuan linguistik yang muncul dalam BSu dan BSa, teknik, dan ideologi penerjemahan yang muncul pada tahap analisis akan dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah penerjemahan terkait penerjemahan dialek.

Faktor-faktor yang muncul dalam tahap analisis ini akan dijadikan pedoman dalam menentukan teknik, metode dan ideologi penerjemah dalam menerjemahkan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. Suatu hasil terjemahan diharapkan mampu memenuhi indikator kualitas dari aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Oleh karena itu, hasil analisis yang dilakukan perlu dihubungkan terkait teknik, ideologi dan kualitas hasil teks terjemahan. Selain itu hasil analisis juga akan dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengangkat tema yang sama, teori yang relevan dan pendapat pakar terkait isu yang diangkat sehingga dapat ditemukan hasil analisis yang komprehensif. Hasil analisis tersebut akan menuntun peneliti pada kesimpulan terkait dengan model penerjemahan dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan yang nantinya akan dikembangkan dalam konsep prototipe dan selanjutnya akan dijadikan model penerjemahan yang bisa direkomendasikan pada pembaca.



Gambar 3.3. Analisis Tema Budaya